

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Indonesia sebagai suatu negara besar terkenal dengan penduduknya yang sangat padat, yang setiap tahun mengalami pertumbuhan. Tinggi nya laju pertumbuhan penduduk mengharuskan pemerintah memperluas wilayah pemukiman sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Kenyataan bahwa Indonesia adalah negara agraris merujuk pada sebagian besar penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani dan umumnya bermukim di wilayah pedesaan. Kondisi inilah yang menempatkan pedesaan sebagai prioritas sasaran pembangunan. Dengan kata lain bahwa pembangunan harusnya dimulai dari desa. Bratakusumah (2004:37) Upaya menjadikan desa sebagai fokus dan bisnis pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan upaya mewujudkan pencapaian sasaran pembangunan nasional dan regional secara kelompok, utuh dan terpadu.

Kabupaten Landak merupakan Kabupaten yang berada di bawah administrasi pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya kabupaten Landak terdapat satuan pemerintah terendah yang di sebut desa dan kelurahan. Dengan demikian desa dan kelurahan adalah suatu pemerintahan terendah dibawah pemerintah kabupaten/kota. Desa adalah satuan pemerintah yang diberikan hak otonomi adat sehingga merupakan badan hukum, sedangkan kelurahan adalah satuan pemerintahan kabupaten/kota. Jadi kelurahan bukan badan hukum melainkan hanya sebagai tempat beroperasinya pelayanan pemerintah dari kabupaten/kota di wilayah kelurahan setempat.

Desa Tengon adalah suatu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 1984 Desa Tengon masih disebut Bih'hngon, hingga pada tahun 1998 nama tersebut berubah menjadi Desa Tengon hingga sekarang yang merupakan hasil regrouping dari kelima kampung. Desa Tengon terdiri dari lima dusun dan delapan Rukun Tetangga (RT), kelima dusun dan RT tersebut adalah dusun kulum (dua RT), dusun pelaik (satu RT), dusun Upas (dua RT), dusun Kadik I (dua RT) dan dusun kadik II (satu RT). Desa Tengon secara geografis dan administratif memiliki wilayah seluas 21.523 Ha, merupakan wilayah perbukitan dengan dataran rendah, dan pegunungan yang berada di wilayah cagar alam gunung Niut, intensitas curah hujan yang tinggi, dan sebelah barat berbatasan dengan desa pisang, Kecamatan tujuh belas, Kabupaten Bengkayang, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sempatung dan Desa Nyari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Engkangin dan Desa Jambu Tembawang dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bentiang dan Desa Dange Aji.

Sejarah Desa Tengon atau biasa di sebut Suku Dayak Kumba adalah sekelompok masyarakat Dayak tengon yang bermukim diperkampungan Tengon terdapat di puncak bukit, masyarakat Dayak Kumba yang hidup di wilayah ini tidak di ketahui berapa lama dan tahun berapa, lama kelamaan mereka mulai membuka wilayah perkampungan Mewe Hanas dan sekitarnya. Bukti dari penyebaran penduduk di atas dapat dilihat sampai sekarang ini. Bahasa yang digunakan orang Tengon adalah bahasa badeneh atau bahasa Tengon termasuk dalam rumpun Bidayuh. Desa Tengon mempunyai jumlah penutur sebanyak 1.068 jiwa yang terdiri dari 546 laki-laki dan 522 perempuan. Jumlah penutur ini berdasarkan data dari kantor camat yang disensus pada bulan september 1998 yang lalu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020”. karena belum adanya tulisan spesifik mengenai sejarah

Desa Tengen. Juga ketertarikan peneliti mengenai awal mula desa ini yang merupakan nama Bih'Hngon setelah berubah menjadi Desa Tengen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Sejarah Desa Tengen Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020”. Sub Fokus penelitian adalah

1. Bagaimana kehidupan masyarakat sebelum adanya desa?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat di desa tengon?
3. Bagaimana dampak perkembangan setelah menjadi desa tengon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang jelas mengenai adanya desa. Selain tujuan umum di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan khusus dari penelitian ini. Adapun tujuan khusus adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang objektif tentang:

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Dayak Kumba sebelum adanya Desa.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat desa Tengen.
3. Untuk mendeskripsikan dampak perkembangan setelah adanya desa.

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap memberikan beberapa manfaat dan informasi mengenai “Sejarah Desa Tengen Pada Tahun 1984-2020 Di Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak”. Manfaat penelitian antaralain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai Sejarah Desa Tengen Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020.

- b. Hasil dari penelitian diharapkan sebagai sumber bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020.
- c. Peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Sejarah Desa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan adalah untuk mengenalkan dengan kegiatan Perpustakaan, untuk meningkatkan pengorganisasian fakta atau data secara jelas dan sistematis, dan untuk memperoleh kepuasan intelektual dan juga supaya dapat memberikan tambahan keilmuan serta untuk sejarah desa agar terus mengenalkan terhadap keluarga kelak dan anak didik diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat desa Tengon.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai rujukan yang dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya khususnya sejarah desa Tengon dan juga diharapkan agar dapat menambah minat membaca, menambah pengetahuan tentang penulisan ini dan tentunya di harapkan bermanfaat bagi pembaca.

3. Masyarakat Desa Tengon

Masyarakat Desa Tengon Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak agar dapat memberikan contoh teladan terhadap masyarakat luar sehingga menjadi panutan serta berusaha untuk melestarikan sejarah desa.

4. Bagi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)

Terutama untuk program Studi Pendidikan Sejarah, supaya dapat dijadikan sebagai acuan kurikulum dalam upaya melestarikan dan pengenalan sejarah desa dalam dunia pendidikan, sebagai bahan pengembangan materi pengajaran, mendukung pengabdian terhadap

masyarakat, dan tentunya sangat dengan adanya penelitian ini di harapkan agar dapat meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini dijelaskan Sejarah Desa Tenganon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020 agar peneliti lebih terfokus, penulis memilih Desa Tenganon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak. Dalam batasan temporal peneliti mengambil batasan tahun 1984-2020. Peneliti perlu di adakan agar tepat pada pokok pembahasan masalah dan tepat pada pengertian yang dimaksud dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Surakmad (Abdurahman 2007:63) menjelaskan bentuk penelitian historis adalah penelitian sejarah yang sedikitnya mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa pada masa lampau maka metode yang akan digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber) verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah).

2. Ruang Lingkup Wilayah/Spesial

Ruang lingkup wilayah peneliti ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau Kawasan tertentu, adapun tempat yang diteliti ialah Desa Tenganon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak.

3. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal adalah lingkup yang menekankan kepada waktu, yang dipilih melalui periodisasi menjadi beberapa periode atau babak. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, penulis menetapkan batasan temporal ini diambil dari tahun 1984 sampai 2020, berawal dari Desa Tenganon.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah mengulas tema-tema seputar metode penelitian sejarah secara *gambling* yang diperkuat dengan mengetengahkan pandangan-pandangan para ahli sejarah dari dalam dan luar negeri. Berawal dari mengkaji berbagai pendekatan sejarah, kemudian membahas teori-teori sejarah dan akhirnya menjelaskan metode penelitian.

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata *Syajaraton* yang dapat diartikan sebagai “pohon kayu”. Kata lain *scientie* yang memiliki makna kurang lebih sama dengan *historia*, lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam dari pada *historia*. Perkembangan terjadi apabila berturut-turut masyarakat bergerah dari suatu bentuk ke bentuk lain tanpa ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Sejarah sebagai ilmu, menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu sama dengan ilmu sosial manusia dalam masyarakat. (Irwanto dan Syair, 2014:10).

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber sejarah)

Mengingat sifatnya sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar-balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertamanya yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan, dan benda.

Pertama, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder.

Heuristik atau tahapan mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian merupakan tahap pertama dalam penelitian.

Pertama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan semua perilaku sejarah dan saksi mata yang mengetahui tentang periode sejarah itu (Sjamsuddin, 2012:103). Heuristik ialah kegiatan yang menghimpun sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah (Daliman, 2012:28).

Dapat disimpulkan bahwa *heuristik* merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan jejak sumber-sumber sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan untuk memberikan informasi tentang sejarah. Dalam proses pengumpulan data penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan beberapa sumber data yang digunakan untuk mencari informasi yang sesuai dengan objek dan subjek penelitian. Sumber-sumber tersebut ialah sumber primer dan sumber sekunder (Sulasman, 2014:95)

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan (Sulasman, 2014:96).

Sumber primer adalah sumber sejarah yang di rekam dan dilaporkan oleh para saksi mata (eyewitness), (Daliman, 2012:55). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri. Dalam penelitian ini sumber primer yang pertama ada berupa arsip atau dokumen yang masih tersimpan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandang mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Sulasman, 2014:96).

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang melihat kejadian atau peristiwa itu terjadi

tetapi bukan sebagai saksi mata, sedangkan sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti bukan dari saksi sumber kedua yang merujuk kepada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa sejarah. Untuk mendapatkan data sekunder peneliti dapat melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, membaca artikel, mengumpulkan dokumen dan mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Verifikasi (kritik sumber sejarah)

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu dapat atau tidak dapat digunakan dan juga untuk melihat dari kebenaran sumber itu. Abdurahman (2007:68).

Mengemukakan dalam usaha mencari kebenaran (truth), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, dan apa yang tidak benar (palsu) maka peneliti melakukan pengujian atas hasil-hasil dan tidaknya sumber ini dibuat maka beberapa dokumen tertulis, maka harus di teliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya dan bahasanya. Lucey dalam Sjamsudin (2012:104) mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan.

- a. Siapa yang menjadi narasumber dalam proses wawancara?
- b. Dimana kejadian peristiwa tersebut?
- c. Kapan terjadinya peristiwa tersebut?
- d. Mengapa perlu dilakukan wawancara?
- e. Bagaimana proses terjadinya wawancara?

Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian sejarah melalui langkah verifikasi. Setelah kita mengetahui secara persis topic kita dan sumber sudah di kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah mengecek kebenaran sumber atau teknik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam:

otentisitas atau keaslian sumber atau kritikekstern dan dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua yakni:

a. Kritik eksternal

Kritik ekstern merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2012:105). Ekstern mengacu pada pengujian terhadap keaslian dokumen, Daliman (2012:61) kritik sumber ekstern ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang dipakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga.

Kritik ekstern yang dilakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang di peroleh, sumber yang dipakai dari buku dengan bersangkutan saling diperbandingkan juga. Hal ini perlu untuk di lakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis, yang dilakukan dengan cara menilai cara apakah sumber-sumber yang penelitidapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut. Kritikekstern di lakukan pula terhadap narasumber yang di wawancara.

b. Kritik Internal

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber artinya apakah arti dari isi dokumen ini dapat dipercaya, tidak di manipulasi mengandung bias, di kecohkan, dan lain-lain. Kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks shafer (Daliman, 2012:60) tujuan akhir yang ingin di capai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan kotensitasnya dari sumber yang di uji untuk menghasilkan fakta sejarah. Sjamsudin (2012:103) kritik intern

merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi. Kritik intern merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isinya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenarannya dari data tersebut.

Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran. Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancaranya itu dengan membandingkan isi data yang diteliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan suatu informasi yang lain (*crosscheck*). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini dilakukan Karena ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari sisi data atau sumber masih relevan atau tidak.

3. Interpretasi (penafsiran fakta sejarah)

Interprestasi, atau penafsiran merupakan analisis dan sistematis kedua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interprestasi, menjelaskan mengenai interprestasi yang mengungkapkan bahwa “sejarah: menafsirkan, memahami, mengerti (Daliman 2012:73) mengemukakan interprestasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rekontruksi realitas maupun masa lampau. Secara harfiah tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah dikumpulkan. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkan dengan sumber-sumber sekunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan sejarah nantinya akan mudah untuk di pahami dan dimengerti oleh pembaca.

Kegiatan interprestasi memerlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis. Analisis di lakukan jika sebuah sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu dikomperasikan

dan dalam bentuk determinis merasial, penafsiran spiritual, dan penafsiran sosiologis, penafsiran psikologi, sedangkan sintesis merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian sejarah berdasarkan urutan waktu dan kegiatan yang menghasilkan tesis baru (Priyadi : 2015 : 69).

Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejarah kadang mengandung sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan hasil tertentu, namun mungkin dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna jika peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi untuk mengetahui dalam sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan saat penelitian akan mengetahui situasi perilaku, tindakan dan tempat peristiwa itu.

Terkait penjelasan diatas maka interpretasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara merangkum hasil kritik sumber yang dilakukan kemudian menginterpretasikan nya kedalam rangka pemikiran logis dan terstruktur berdasarkan berbagai sumber yang sudah dikritik yang telah di dapat. Hal ini juga terkait menganalisis dan sintesis sumber yang didapatkan. Selain itu masih ada beberapa sumber yang di analisis oleh peneliti karena terdapat adanya ketidak sesuaian antara beberapa sumber. Selanjutnya setelah di analisis maka di lakukan kegiatan sintesisnya itu menghubungkan berbagai sumber tersebut berdasarkan urutan fakta dan waktu kedalam rangkaian sejarah. Sehingga peristiwa sejarah yang diuraikan terpaparkan secara terstruktur dan sistematis secara jelas.

Interpretasi adalah bagaimana kita dapat menghubungkan bukti-bukti nyata kita temukan guna memperluas pola-pola dan teori sejarah. Bagaimana kita dapat mengkontruksikan makna dalam sejarah, pada akhirnya kita harus membuat kesimpulan kedepan, pada dampak yang

mungkin kita harapkan dari bukti-bukti lisan dalam penciptaan sejarah di masa depan. Penyajian sejarah dengan bukti lisan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Beberapa menentukan Teknik-teknik baru, yang bias dipelajari dengan mudah, secara keseluruhan bagaimana dapat kita amati kemampuan dasar dalam menilai bukti mengenai kutipan yang di aturkan, atau dalam membentuk argument, jika sama dengan penulisan sejarah dari dokumen-dokumen tertulis. Pada tahap ini peneliti berusaha menguraikan dan menghubungkan sumber dan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksikan peristiwa sejarah. Sumber dan data yang ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan proses terjadi suatu peristiwa Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020.

4. Historiografi (*penulisan sejarah*)

Sejarah adalah sebuah cerita yang bisa menjadi fakta jika benar-benar terjadi nyata, ada data dan saksi mata. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberanian tafsiran intreptasi pada kejadian tersebut.

Historiografi atau penulisan sejarah adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (physical research), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (discription). *Historiografi* adalah rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran serta melakukan keitik dan seleksi. Maka baru bisa memulai menulis kisah sejarah (Sulasman, 2014:147).

Metode terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi penulisan sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah diteliti. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan). Penulisan sejarah sebagai laporan sering kali di sebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistic (menyeluruh).

Penafsiran sejarah telah dilakukan maka langkah terakhir ialah menyajikan dalam bentuk laporan (Priyadi, 2015:69). Laporan yang akan disajikan disesuaikan dengan subject matter atau objek yang akan diteliti hasilnya dalam bentuk historiografi yang beragam berdasakan tema-tema yang diajukan.

Sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian dalam tahapan ini peneliti berusaha menyajikan penulisan sejarah sebuah kisah, sehingga terbentuk tulisan yang utuh dan bias dipertanggungjawabkan sesuai dengan data dan fakta yang di peroleh. Penyajian penelitian secara garis besar memberi gambaran yang jelas mengenai proses fase perencanaan sampai fase kesimpulan Abdurahman (2007:77).

Penulisan historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, di uji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksikan masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarik kesimpulan).

Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *historieralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya (Abdullah dan Sorjamih hardjo 1985:15). Dalam konteksitu, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elemen teratau deskriptif mengenai: “apa”, “siapa”, dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi (disebut *histoireeven emementielle* atau sejarah proses sual menurut Sartono Katodirdjo), melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab-musabab terjadinya suatu peristiwa. Alhasil, karya historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya. Dalam pandangan Ibnu Khaldun dan juga sejarawan Annales, kisah masa lalu sedapat mungkin dihadirkan secara utuk sehingga tampak apa adanya. Orientasi karya seperti inilah yang disebut dengan sejarah total (*total history*).

G. Landasan Teori

Penelitian ini memberikan teori pro dukung guna membantu peneliti melihat kajiannya secara menyeluruh dengan sudut pandang buntu. Adapun teori yang digunakan adalah:

1. Teori Perubahan Sosial

Secara kronologis penggunaan teori social dalam kajian sejarahitu, sebagaimana dijelaskan oleh Karl Heinrich lahir di Trier, Jerman, pada 5 Mei 1818. Ia adalah ilmuan social revolusioner Jerman yang analisisnya tentang masyarakat kapitali smenjadi basis teoretis bagi pengikutnya yang mengidentifikasi dirinya sebagai Marxist. Kontribusi utamanya terletak pada penekanan peran faktor ekonomi dalam membentuk jalannya sejarah. Perspektif ini mempunyai pengaruh yang amat besar bagi perkembangan teori ilmu-ilmu sosial.

Menurut Marx, hakikat setiap masyarakat dan polaper kembangannya merupakan sebuah fungsi dari cara tuntutan-tuntutan material kehidupan manusia (pangan, sandang, papan, dan sebagainya) yang di peroleh melalui

proses kerja. Karena itu, untuk memahami sejarah perkembangan masyarakat harus dilihat terutama pada aspek produksi dan interaksinya dalam kaitan itu.

Masyarakat desa Tengon dicermati untuk melihat golongan-golongan sosial yang beragam seperti, pedagang, petani lada/sahang, petani karet, dan petani padi. Di sisi lain ada juga masyarakat yang bergaya hidup mewah dan konsumtif seperti yang ditunjukkan dalam arsitektur rumahnya, pakaian dan kendaraan. Hal ini semua menunjukkan latar belakang kehidupan social ekonominya. Sangat penting dalam dilakukan dalam sejarah social adalah perubahan-perubahan. Perubahan itu membawa corek dan warna sendiri yang memutus kelangsungan dari sistem sosial sudah ada.

Masyarakat pada dasarnya yang telah menmpati suatu daerah yang di atur oleh peraturan, maka masyarakat akan mengalami struktur perubahan sosial yang lebih baik. Adanya perubahan perubahan tersebutakan dapat diketahui jika dikaji oleh teori perubahan social sebagai mana dalam social masyarakat di desa Tengon. Perubahan social merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidakakan pernah berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, (Djazifah, 2012:30).

Perubahan-perubahan social terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dalam lembaga sosial atau cara hidup yang telah lama ada dianggap tidak pandai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Secara umum, penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu:

a. Perubahan yang berasal dari masyarakat

1. Bertambah atau berkurannya penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Pertumbuhan penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan kemasyarakatan.

2. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan, baik berupa teknologi maupun gagasan-gagasan, menyebarkan masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

3. Pertentangan (konflik) ialah masyarakat

Pertentangan dalam nilai dan norma-norma politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas. Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat-istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan, bilai individu-individu tersebut beralih dari nilai-nilai, norma, dan adat-istiadat yang telah diikuti selama ini.

b. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

- 1). Sebab yang berasal dari lingkungan alam yang ada di sekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto, sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh golongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir, dan sebagainya.
- 2). Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu, pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yaitu komunikasi melalui media massa.

2. Teori Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata budhi (atau akal) yang dikaitkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari bahasa Latin colere, yang artinya mengolah atau mengerjakan. Kata culture kadang-kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia (Wahyu, 2008:95).

Kebudayaan atau culture adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain disampaikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil, cipta, kaya manusia. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai kemenangan atau perjuangan hidup, yaitu perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yaitu alam dan zaman.

Rasa jiwa manusia menciptakan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas agama, idiologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir, dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terapan.

Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniah atau spiritual/immaterial. Kebudayaan adalah dipelajari, diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berfikir, perbuatan, tingkah laku. Juga kebudayaan merupakan suatu sistem nilai (value) dan arti (meaning) yang memiliki Bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat. Kebudayaan tidak hanya dimiliki bersama tetapi kebudayaan itu di pelajari. Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu berusaha mencari teman karena manusia hidup bermasyarakat. Ada kemungkinan, bahwa manusia yang mempunyai kebudayaan berpindah tempat atau dengan sengaja mencari tempat agar terdapat hubungan (relasi). Oleh karena itu kemungkinan kebudayaan menyebar dari suatu daerah kedaerah lain.

Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Desa Tengen juga mencerminkan nilai kepraktisan. Hal ini tercermin ketika mereka melakukan pekerjaan sehari-hari, seperti, berladang, berkebun, sahang, dan karet.

Didalam mengerjakan berbagai pekerjaan tersebut kebanyakan mereka memakai celana panjang dan baju panjang. Ini menunjukkan bahwa betapapun sederhananya cara dan sarana yang digunakan untuk merawat dan merias tubu tidak lepas dari pengaruh sistem nilai budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat seperti yang diperlihatkan oleh masyarakat desa tengon.

Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses menyebar unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Dalam hal penyebaran kebudayaan, seseorang sejarawan Arnold J. Toynbee merumuskan beberapa dalil tentang radiasi budaya sebagai berikut.

Pertama, aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual. Kebudayaan barat yang masuk ke dunia timur pada abad ke-19 tidak masuk secara keseluruhan. Dunia timur tidak mengambil budaya barat secara keseluruhan, tetapi unsur tertentu, yaitu teknologi merupakan unsur yang paling mudah diserap. Industrialisasi di negara-negara timur merupakan pengaruh dari kebudayaan barat.

Kedua, kekuatan menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Makin tinggi dan dalam aspek budayanya, semakin sulit untuk diterima. Contoh religi adalah lapis dalam dari budaya, religi orang barat (Kristen) sulit diterima oleh orang timur dibandingkan teknologinya. Alasannya religi adalah lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi, sedangkan teknologi adalah lapisan luar dari budaya.

Ketiga, jika suatu unsur budaya masuk maka akan masuk budaya yang lain. Unsur teknologi asing yang di adopsi akan membawa masuk pula nilai budaya asing yang bekerja di industri teknologi tersebut.

Keempat, aspek atau unsur budaya yang ditanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi bahaya/terancam bagi masyarakat yang didatangi. Dalam hal ini Toynbee memberikan contoh nasionalisme sebagai evolusi sosial budaya dan menjadi sebab tumbuhnya negara-negara nasional di Eropa abad ke-19 justru memecah belah kenegaraan sistem kenegaraan di

dunia timur, seperti kesultanan dan kekhalifan di timur tengah, (Herimanto, 2002: 35-36).

H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan dikaji. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan atau sudah ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Tinjauan pustaka merupakan sebagai kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020".

Buku "Reinventing Nilai Karakter Masyarakat Desa Lereng Gunung Merapi Dalam Catatan Historis" karya Syaifulloh Muhammad, tahun 2019. Buku ini bertujuan mengungkapkan karakter yang terkandung dalam sejarah lokal lereng Gunung Merapi terutama Masyarakat Desa Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta pasca bencana erupsi Merapi tahun 2010 serta proses pemaknaan baru (reinventing) masyarakat desa terhadap nilai-nilai tersebut pasca bencana erupsi Merapi tahun 2010.

Isi dalam buku ini berupa cara memilih metode yang sesuai dan tepat dalam mencapai arah tujuan penelitian yaitu menggabungkan antara metode sejarah dan studi etnografi yang dikembangkan oleh Spradley dengan "Alur Maju Bertahap"-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dasar masyarakat desa adalah "selaras" yang mengacu pada cerita sejarah. Reinventing nilai masyarakat desa pasca erupsi Merapi tahun 2010 merupakan nilai lama yang muncul kembali sebagai respons terhadap bencana erupsi Merapi yang meliputi nilai sume leh sumarah lann rimo, opo-opo dirembuk gunung ngrejekeni, eling lan was podo, sak dermo lan sama dyo wae, obah mamah, sanak kadanghan barbeni.

Masyarakat desa mempertahankan sekaligus menciptakan nilai-nilai melalui simbol-simbol, asa, dan nilai. Mereka membuat cerita-cerita baru, upacara-upacara atau ritual tradisi budaya, festival seni budaya, kesadaran bahasa Jawa sebagai wadah komunikasi sosial, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baru, kelompok-kelompok atau komunikasi baru, dan membangun ajaran-ajaran moral seperti menyapa, tindak-tanduk (perilaku baik sopan) dan larangan molimo (maling/mencuri, main/berjudi, minum/minuman keras, madat/obat-obatan terlarang, dan madon/prostitusi).

Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Reinventing Nilai Karakter Masyarakat Desa Lereng Gunung Merapi dalam Catatan Historis yang terjadi di kehidupan masyarakat Desa Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta pasca bencana erupsi Merapi tahun 2010. Hanya saja penelitian skripsi kali ini lebih berfokus pada Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba pada Tahun 1984-2020 di Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat.

Buku "Monograf Hutan Tembawang Jejak Perkampungan Dayak" karya Wibowo; Basuki; terbitan Lakeisha tahun 2021. Buku ini menjelaskan kehidupan masyarakat Dayak dan kehidupan Suku Dayak di Kalimantan Barat. Buku ini menjelaskan secara rinci bagaimana sejarah perkembangan Dayak yang ditelusuri melalui jejak hutan Tembawang. Jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dapat ditelusuri melalui tanaman yang ada di dalam hutan Tembawang. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana hutan Tembawang juga tidak hanya dijadikan tempat berdirinya pohon-pohon besar saja tapi lebih dari itu. Hutan Tembawang menjadi salah satu saksi hidup bagaimana kehidupan nenek moyang Suku Dayak di Kalimantan Barat lainnya.

Temua-temuan yang dijelaskan di dalam buku hutan Tembawang menceritakan secara mendalam bagaimana kehidupan yang dijalani oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat. Temuan berupa pecahan-pecahan keramik juga ditunjukkan di dalam buku hutan Tembawang yang mengarahkan kita pada sebuah persepsi baru. Pemikiran kita akan cenderung melihat bagaimana

pengaruh orang-orang Cina mulai masuk di dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat sudah sejak lama.

Perbedaan buku Monograf Hutan Tembawang Jejak perkampungan Dayak adalah menceritakan Jejak-jejak Suku Dayak di Kalimantan Barat. Hanya saja penelitian skripsi kali ini lebih berfokus pada Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020.

Temua-temuan yang dijelaskan di dalam buku hutan Tembawang menceritakan secara mendalam bagaimana kehidupan yang dijalani oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat. Temuan berupa pecahan-pecahan keramik juga ditunjukkan di dalam buku hutan Tembawang yang mengarahkan kita pada sebuah persepsi baru. Pemikiran kita akan cenderung melihat bagaimana pengaruh orang-orang Cina mulai masuk di dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat sudah sejak lama.

Perbedaan buku Monograf Hutan Tembawang Jejak perkampungan Dayak adalah menceritakan Jejak-jejak Suku Dayak di Kalimantan Barat. Hanya saja penelitian skripsi kali ini lebih berfokus pada Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020.

Mitos-mitos yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat memang sangat kental sekali dan tetap dipertahankan guna menjaga kebersihan tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Adapula cerita rakyat yang mengisahkan perjalanan kisah asal-usul suatu tempat yang diperoleh oleh generasi tua dan di harapkan dapat di ingat oleh generasi muda.

Kepercayaan masyarakat Dayak Halong terhadap kehidupan dari alam yang berbeda membuat mereka peka terhadap lingkungan. Mereka tidak hanya menganggap makhluk bernafas saja yang hidup di dalam dunia, melainkan segala benda dan tempat-tempat penting juga tetap dipercayai memiliki roh yang hidup berdampingan dengan manusia. Mitos-mitos pelestarian lingkungan disampaikan dari mulut ke mulut secara lisan oleh masyarakat Dayak Halong, mitos berperan untuk mengkomunikasikan tradisi, pengetahuan, dan adat istiadat atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia secara multidimensi.

Persamaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat bagaimana sejarah yang terjadi di kehidupan masyarakat pedesaan. Hanya saja penelitian skripsi kali ini lebih berfokus pada Sejarah Desa Tenganon Suku Dayak Kumba pada tahun 1984-2020.

Buku “Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat” karya Sujarni Alloy Albertus; Chatarina Pancer Istiyani dalam kutipan Albertus. 2003. Klasifikasi Varian Tenganon dalam Rumpun Bidayuhik.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian, penulisan umumnya adalah untuk mempermudah dalam pemahaman penelitian, maka dari itu peneliti akan memberikan gambaran tentang garis besar penelitian, dalam menyusun sebuah cerita sejarah sistematis, objek, kronologis dan menarik. Berikut adalah dalam sistematika penelitian yang telah disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Landasan Teori
- H. Kajian Pustaka
- I. Sistematika Penulisan
- J. Jadwal Rencanan Penelitian

BAB II : KEHIDUPAN MASYARAKAT SEBELUM ADANYA DESA

- A. Desa Tenganon Pra 84
 - a. Sejarah Meweh Hanas
 - b. Peta Asal Usul

B. Sejarah Suku Dayak Kumba Desa Tengon

- a. Mitos
- b. Silsilah Keturunan Dayak Kumba Desa Tengon

C. Sejarah Orang Cina

- a. Lim Thok Khia
- b. Penemuan Peninggalan Senjatan Api, Ribuan Peluru dan Granat Berupa Jejak PGRS/ Paraku di Gunung Berambang

BAB III : KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA TENGON

A. Sejarah Desa Tngon 1984

B. Keadaan Geografis

C. Pembagian Wilayah

D. Batas Wilayah

E. Keadaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Tengon

1. Sejarah Masuk nya Agama Kristen (1977)
2. Pendidikan
3. Adat Istiadat Desa Tengon

BABIV : DAMPAK SETELAH TERBENTUKNYA DESA TENGON

A. Perkembangan Setelah Menjadi Desa Tengon

1. Perkembangan Sosial
2. Perkembangan Ekonomi
3. Budaya
4. Kesehatan dan Pendidikan

BABV : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

